

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit gagal ginjal merupakan masalah kesehatan dunia dilihat dari terjadinya peningkatan insidensi, prevalensi, dan tingkat morbiditasnya. Berdasarkan data di *United States Renal Data System*, penyakit gagal ginjal kronik meningkat sebesar 20-25% setiap tahunnya (USRD dalam Fitriana, 2017). Indonesia termasuk negara dengan tingkat penderita gagal ginjal yang cukup tinggi. Hasil survey yang dilakukan oleh Pehimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) diperkirakan ada sekitar 12,5 persen dari populasi atau sebesar 25 juta penduduk mengalami penurunan fungsi ginjal.

Gaya hidup penderita GGK banyak disebabkan oleh gaya hidup yang salah dengan mengkonsumsi alkohol secara berlebihan, kurangnya istirahat dan mengkonsumsi suplemen yang berlebihan. Dari berbagai penyakit yang ada sekarang ini, sumber akarnya tidak lain adalah pola hidup yang keliru dan gagal ginjal merupakan salah satu penyakit yang banyak disebabkan karena gaya hidup yang salah (Zurmeli, dkk, 2012). Penyakit gagal ginjal kronik menyebabkan fungsi organ ginjal mengalami penurunan hingga akhirnya tidak mampu melakukan fungsinya dengan baik (Cahyaningsih dalam Fitriana, 2017). Teknik pengobatan yang selama ini diakui dapat meningkatkan fungsi ginjal adalah tranplantasi atau cangkok ginjal, *peritoneal dialysis* (PD) dan hemodialisis (HD).

Namun diantara ketiga terapi tersebut, terapi yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat adalah hemodialisis (Colvy dalam Fitriana, 2017).

Menurut O`callaghan (dalam Zurmeli, dkk, 2012) hemodialisis merupakan salah satu terapi yang menggantikan sebagian kerja dari fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan tubuh melalui difusi dan hemofiltrasi. Pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) tindakan hemodialisis tidak dapat menyembuhkan atau mengembalikan fungsi ginjal secara permanen. Tindakan hemodialisis tersebut dapat menurunkan resiko kerusakan organ-organ vital lainnya akibat akumulasi zat toksis dalam sirkulasi.

Hemodialisis adalah suatu metode terapi dialisis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh ketika secara akut ataupun secara progresif ginjal tak mampu melaksanakan proses tersebut. Hal ini dilakukan dengan menggunakan sebuah mesin yang dilengkapi dengan membran penyaring semi permeable (ginjal buatan) (Muttaqin & Sari, 2011). Tindakan hemodialisis ini digunakan untuk pasien GGK tahap akhir dalam jangka panjang secara permanen dan juga pasien GGK akut yang membutuhkan dialisis dalam waktu singkat yaitu dalam beberapa hari ataupun beberapa minggu saja. Walaupun hemodialisis dapat memperpanjang usia pasien, tindakan ini tidak akan mengubah perjalanan alami penyakit ginjal yang mendasari tidak akan mengendalikan seluruh fungsi ginjal (Zurmeli, dkk, 2012). Hemodialisa tidak menyembuhkan atau memulihkan penyakit ginjal dan tidak mampu mengimbangi hilangnya aktifitas

metabolik atau endokrin yang dilaksanakan oleh ginjal dan dampak dari gagal ginjal serta terapi terhadap kualitas hidup pasien. Pasien harus menjalani dialisis sepanjang hidupnya atau sampai mendapat ginjal baru melalui operasi pencangkokan (Sunarni, 2009). Penggunaan terapi hemodialisis ini bertambah seiring dengan peningkatan jumlah penderita gagal ginjal yang harus menjalani terapi hemodialisis. Peningkatan jumlah pasien terjadi karena perubahan gaya hidup dan peningkatan jumlah pasien diabetes melitus serta hiperkalemia, anemia dan hipertensi sebagai penyebab utama GGK. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis akan mengalami berbagai masalah yang dapat menimbulkan perubahan atau ketidakseimbangan yang meliputi biologi, psikologi, sosial dan spiritual pasien (Charuwanno dalam Zurmeli, 2012).

Tindakan hemodialisis ini digunakan untuk pasien GGK tahap akhir dalam jangka panjang secara permanen dan juga pasien GGK akut yang membutuhkan dialisis dalam waktu singkat yaitu dalam beberapa hari ataupun beberapa minggu saja. Walaupun hemodialisis dapat memperpanjang usia pasien, tindakan ini tidak akan mengubah perjalanan alami penyakit ginjal yang mendasari tidak akan mengendalikan seluruh fungsi ginjal (Suharyanto & Madjid dalam Zurmeli, dkk, 2012). Hemodialisa tidak menyembuhkan atau memulihkan penyakit ginjal dan tidak mampu mengimbangi hilangnya aktifitas metabolik atau endokrin yang dilaksanakan oleh ginjal dan dampak dari gagal ginjal serta terapi terhadap kualitas hidup pasien. Pasien harus menjalani dialisis sepanjang hidupnya atau

sampai mendapat ginjal baru melalui operasi pencangkokan (Smeltzer dalam Sunarni, 2009).

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis akan mengalami berbagai masalah yang dapat menimbulkan perubahan atau ketidakseimbangan yang meliputi biologi, psikologi, sosial dan spiritual pasien (Charuwanno dalam Zurmeli, dkk, 2012). Pasien memerlukan bantuan, penjelasan dan dukungan selama masa hemodialisa. Anggota keluarga mungkin takut untuk menyentuh dan mengajak bicara kepada pasien selama prosedur dilakukan namun demikian mereka perlu didorong dan dibantu untuk melakukannya (Smeltzer dalam Sunarni, 2009). Pasien yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang baik akan mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis. Jadi ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan menjalankan terapi (Sunarni, 2009).

Kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Misalnya kepatuhan terhadap norma sosial (Blass dalam Firani, 2016). Ketaatan pasien dalam melaksanakan tindakan terapi berarti bahwa pasien dan keluarga harus meluangkan waktu dalam menjalani pengobatan yang dibutuhkan (Potter & Perry dalam Sunarni, 2009).

Kepatuhan terapi pada penderita hemodialisa merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena jika pasien tidak patuh akan terjadi penumpukan zat-zat berbahaya dari tubuh hasil metabolisme dalam darah sehingga penderita merasa

sakit pada seluruh tubuh dan jika hal tersebut dibiarkan dapat menyebabkan kematian . kepatuhan berhubungan dengan harga diri seseorang di mata orang lain. Orang yang telah memiliki konsep bahwa dirinya adalah orang yang pemurah, akan menjadi malu apabila dia menolak memberikan sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya. Kebebasan untuk bersikap, juga seringkali mendorong orang untuk mengikuti kemauan orang lain. Semakin orang dibebaskan untuk memilih, semakin cenderung orang tersebut untuk patuh. Hal ini disebabkan adanya ambiguitas situasi serta rasa aman yang dimiliki akibat kebebasan dalam memilih. Ambiguitas situasi yang dimaksud berkaitan dengan akibat dan reaksi yang akan diterima jika seseorang memilih pilihan tertentu.

Kepatuhan terjadi ketika seseorang menerima pengaruh tertentu karena ia berharap mendapatkan reaksi yang menyenangkan dari orang yang berkuasa atau dari kelompok. Tindakan tersebut hanya ketika diawasi oleh pihak yang berwenang (Maradona dalam Firani, 2016). Kepatuhan merupakan fenomena multidimensi yang ditentukan oleh beberapa faktor selain dari pasien itu sendiri, juga ada faktor lain yang saling terkait, yaitu faktor terapi, faktor sistem kesehatan, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi dan faktor dukungan sosial keluarga (Puspa, Auzal & Lisa, 2016).

Menurut Bomar (dalam Zurmeli, dkk, 2012) dukungan sosial keluarga merupakan suatu masalah yang akan dialami pasien GGK karena dukungan keluarga adalah perilaku melayani yang dilakukan oleh keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional (perhatian, kasih sayang, empati), dukungan

penghargaan (menghargai, umpan balik), dukungan informasi (saran, nasehat, Informasi) maupun dalam bentuk dukungan instrumental (bantuan tenaga, dana dan waktu).

Dukungan sosial keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberi pertolongan dengan bantuan jika diperlukan. Dukungan sosial keluarga adalah dukungan verbal dan non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya (Gottlieb dalam Friedman , 2010).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada 4 orang pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisa pada hari sabtu tanggal 23 November 2019, beberapa dari mereka mengatakan bahwa terkadang mereka tidak melakukan proses terapi sesuai dengan aturan yang telah ditentukan seperti tidak membatasi asupan cairan yang diminum, padahal jumlah cairan yang dikonsumsi oleh pasien sangat mempengaruhi proses terapi Hemodialisa karena pasien yang mengkonsumsi cairan lebih dari aturan yang telah diberikan oleh dokter akan mengakibatkan pengentalan pada darah pasien tersebut sehingga akan menyulitkan untuk melakukan proses terapi Hemodialisa. Dan ada beberapa pasien yang tidak menjalani hemodialisa sesuai jadwal yang telah ditetapkan misalnya pasien hanya

melakukan terapi sekali seminggu yang seharusnya menjalankan terapi sebanyak 2 kali seminggu. Dengan begitu peran dukungan sosial keluarga sangat penting bagi pasien agar pasien tidak melanggar aturan-aturan terapi Hemodialisa sehingga akan mempermudah selama menjalani proses terapi Hemodialisa.

Penelitian tentang dukungan sosial keluarga dan kepatuhan ini telah pernah diteliti sebelumnya oleh Sunarni (2009) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa pada Penderita Gagal Ginjal Kronik di RSUD Dr. Moewardi Surakarta”. Adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa. Penelitian lain juga dilakukan oleh Ayu Eka (2014) “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD DR. SOEDARSO Pontianak”. Ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan sikap perawat dengan kepatuhan pasien gagal ginjal kronik di RSUD DR. SOEDARSO Pontianak. Perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Keronik Di Unit Hemodialisa di Semen Padang Hospital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah Terdapat Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Unit Hemodialisa Di Semen Padang Hospital ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan menjalani terapi Hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis di unit Hemodialisa di Semen Padang Hospital.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian teoritis pada ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi Sosial mengenai hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani terapi Hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisa di semen padang hospital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keluarga Pasien

Memberikan informasi kepada keluarga pasien mengenai manfaat dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisa agar dapat menjadi

evaluasi bagi keluarga pasien dalam memberikan dukungan sosial kepada pasien saat menjalani terapi hemodialisis .

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan positif bagi rumah sakit yang terkait dengan masalah kepatuhan menjalani terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisa.

c. Bagi Pasien

Bagi pasien hasil penelitian ini berguna sebagai masukan untuk meningkatkan kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisis agar dapat menjalani terapi hemodialisis secara optimal.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengakat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.